

**INTEGRASI NILAI-NILAI PANCASILA DAN CIVIC EDUCATION  
DALAM BUKU TEMATIK KURIKULUM 2013  
(EDISI REVISI 2016)**

**Hernik Farisia**

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia  
Surel : hernikfarisia@uinsby.ac.id

**Abstrak : Integration of Pancasila and Civic Education Values In The Thematic Curriculum 2013 (Revised Edition 2016).** This study examines the values of Pancasila and civic education on the thematic text-book of 2013 curriculum-revised edition at fourth class in the primary school and how the values integrated into the thematic text-book. To gain the data regarding to the research questions, a documentative study was taken. In analyzing the data, this study using content analysis method and the results shows that the values of Pancasila and civic education built into students through the thematic books are the religious values, obedience, and tolerance, equality and morality, sovereignty and nationalism, democracy, wisdom, and persistency. One of the value which frequently integrated on the book is the moral values related to the way to feel, to think, and to act. Whereas the integration was designed through some activities such as discussion, observation activity, reading, writing, and exercising.

**Key Words :** Integration, Values of Pancasila, and Thematic text-book

**Abstrak : Integrasi Nilai-Nilai Pancasila Dan Civic Education Dalam Buku Tematik Kurikulum 2013 (Edisi Revisi 2016).** Penelitian ini mengkaji nilai-nilai Pancasila dan pendidikan kewarganegaraan pada buku teks tematik edisi 2013 yang direvisi pada edisi keempat di sekolah dasar dan bagaimana nilai-nilai tersebut diintegrasikan ke dalam buku teks tematik. Untuk mendapatkan data mengenai pertanyaan penelitian, sebuah studi dokumenter diambil. Dalam menganalisa data, penelitian ini menggunakan metode analisis isi dan hasilnya menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila dan pendidikan kewarganegaraan yang dibangun ke dalam siswa melalui buku tematik adalah nilai-nilai agama, ketaatan, dan toleransi, persamaan dan moralitas, kedaulatan dan nasionalisme, demokrasi, kebijaksanaan, dan persistensi. Salah satu nilai yang sering diintegrasikan pada buku ini adalah nilai-nilai moral yang berkaitan dengan cara merasakan, berpikir, dan bertindak. Sedangkan integrasi dirancang melalui beberapa kegiatan seperti diskusi, aktivitas observasi, membaca, menulis, dan berolahraga.

**Kata Kunci :** Integrasi, Nilai-Nilai Pancasila, dan Buku Teks Tematik

## **PENDAHULUAN**

Di tengah maraknya faham-faham bermasalah yang mengancam eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) seperti radikalisme, fundamentalisme, bahkan liberalisme agama, pendidikan harus mampu memainkan perannya sebagai wadah untuk menumbuhkan ruang kesadaran masyarakat tentang pentingnya nilai-nilai kebangsaan dan kemampuan berpikir kritis terhadap isu-isu yang berkembang di sekitarnya. Kompleksitas

persoalan yang akan dihadapi peserta didik di masa yang akan datang adalah sebuah keniscayaan karena bangsa Indonesia adalah salah satu Negara multikultural di dunia. Oleh karena itu, peserta didik perlu dibekali kemampuan untuk memahami dan mengelola keberagaman suku, budaya, ras, dan agama yang berkembang di Indonesia.

Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang menyatakan

bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, Kurikulum 2013 mengembangkan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila melalui seluruh mata pelajaran maupun dalam bentuk pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*) yakni melalui keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah. Penguatan karakter Pancasila dalam mata pelajaran, diintegrasikan dengan menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik, yakni; *moral knowing*, bagaimana mengarahkan *mind set* seseorang untuk memahami nilai-nilai Pancasila sebagai pandangan hidup; *moral feeling*, bagaimana seseorang mampu “merasa” dan memiliki “*sense of behavior*” atas nilai-nilai Pancasila; dan *moral action*, bagaimana seseorang mampu meyakini Pancasila sebagai sistem nilai yang mendorong seseorang melakukan perbuatan moral (Lickona, 1992). Nilai-nilai dari kelima sila Pancasila diharapkan menjadi fondasi yang kuat dalam pengembangan pendidikan karakter siswa.

Dalam dokumen desain pengembangan pendidikan karakter di sekolah disebutkan bahwa penumbuhan karakter dan budi pekerti dapat dioptimalkan melalui pembelajaran yang bermakna, ekosistem dan budaya

sekolah yang sehat, guru sebagai panutan, dan peran lingkungan keluarga serta masyarakat dalam memperkuat penumbuhan nilai-nilai karakter dan budi pekerti anak. Dalam implementasinya di sekolah, penumbuhan karakter dan budi pekerti juga termasuk dalam materi yang diajarkan kepada siswa baik melalui pembelajaran langsung maupun tidak langsung. Dalam pembelajaran langsung, pendidikan karakter bangsa diintegrasikan ke dalam seluruh mata pelajaran dengan pendekatan pembelajaran terpadu sehingga internalisasi nilai-nilai Pancasila kepada peserta didik dapat dilakukan dalam seluruh kegiatan pembelajaran. Di samping itu, guru sebagai salah satu stakeholder yang terlibat dalam penumbuhan karakter dan budi pekerti, dituntut untuk tidak hanya memahami tetapi juga mampu mengejawantahkan nilai-nilai Pancasila sebagai landasan pendidikan karakter kepada siswa. Seorang pendidik tidak hanya sebatas menyampaikan materi tetapi juga bertanggung jawab terhadap materi yang disampaikan. Melalui pemilihan bahan ajar yang tepat, diharapkan siswa mampu menyerap dan mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Sayangnya, pemilihan dan penggunaan bahan ajar sebagai sumber belajar yang bersentuhan langsung dengan siswa belum memiliki sistem pengawasan yang ketat sehingga beberapa kasus seperti beredarnya buku-buku yang tidak sesuai dengan usia dan karakteristik anak, penumbuhan isu-isu tentang kesukuan, agama, dan ras yang mendorong munculnya rasisme, dan berbagai kasus lain masih sering terjadi. Oleh karena itu perlu tindakan yang tegas dari pemerintah dan pembekalan

serta pengembangan wawasan kepada para pendidik dalam memilih bahan ajar, salah satunya dalam menentukan buku teks yang akan digunakan dalam pembelajaran.

Buku teks adalah buku yang berisi uraian bahan tentang mata pelajaran atau bidang studi tertentu yang disusun secara sistematis dan telah diseleksi berdasarkan tujuan tertentu, orientasi pembelajaran, dan perkembangan siswa untuk diasimilasikan (Muslih, M. 2010, p. 25). Buku teks merupakan salah satu sumber belajar yang banyak dirujuk oleh siswa sebagai penunjang materi pembelajaran. Dengan demikian, buku ini diharapkan relevan dengan kurikulum yang berlaku dan menjadi salah satu media yang efektif dalam mengembangkan wawasan peserta didik tentang nilai-nilai Pancasila dan bagaimana implementasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Merujuk pada uraian di atas, maka penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui apakah nilai-nilai Pancasila sebagai landasan dasar pengembangan pendidikan karakter dan budi pekerti telah terintegrasi dalam buku teks sebagai salah satu sumber belajar yang digunakan siswa pada jenjang pendidikan dasar. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi bagi para pendidik dalam pemilihan dan penggunaan buku teks yang memuat nilai-nilai Pancasila serta untuk menginspirasi para pendidik agar lebih kreatif mendesain aktivitas pembelajaran yang mampu mendorong terlaksananya pembelajaran aktif dan bermakna sebagai salah satu medium penumbuhan karakter dan budi pekerti siswa. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk perbaikan mutu buku teks dari sisi

materi, khususnya model pengintegrasian nilai-nilai Pancasila.

Berdasarkan masalah diatas maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut: 1. Nilai-nilai apa sajakah dari Pancasila yang terdapat dalam buku tematik Kurikulum 2013 (edisi revisi 2016)?, 2) Bagaimana integrasi nilai-nilai Pancasila dalam buku tematik Kurikulum 2013?

## **METODE**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Adapun jenis penelitian yang dipilih adalah penelitian dokumenter. Oleh karena itu, data utama diperoleh dari studi dokumentasi, yakni buku teks Kurikulum 2013 edisi revisi 2016 pegangan siswa kelas IV, yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dokumen yang dipilih adalah buku kelas IV, karena menurut data dari Balitbang Kemendikbud, sampai dengan Juli Tahun Pelajaran 2017-2018, baru 35% sekolah yang siap menerapkan Kurikulum 2013, yakni pada kelas 1, kelas 4, kelas 7, dan kelas 10. Sementara yang siap menerapkan Kurikulum 2013 hanya 6 %. Artinya, buku teks sebagai salah satu sumber belajar wajib, baru akan digunakan oleh siswa kelas 1 dan 4 pada jenjang pendidikan dasar. Dan pembahasan tentang nilai-nilai Pancasila pada buku siswa kelas 4 sebagai landasan pengembangan pendidikan karakter dapat menjadi satu model untuk memudahkan guru mengidentifikasi nilai-nilai Pancasila pada buku-buku Kurikulum 2013 edisi revisi pada kelas-kelas yang lain di jenjang pendidikan dasar.

Tahap selanjutnya, data yang diperoleh kemudian dianalisa menggunakan pendekatan analisis isi

(*content analysis*). Sejalan dengan pemikiran Y. Slamet (2008, p.121) bahwa analisis isi merupakan usaha peneliti menemukan isi teks secara obyektif, sistematis, dan kuantitatif tentang kategori-kategori yang menjadi pertanyaan penelitian. Kategori-kategori yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam seluruh bagian buku.

Adapun langkah-langkah dalam analisis data, menurut Krippendorff (2013,p.84) adalah pengumpulan data, menentukan sampel, perekaman atau pencatatan, reduksi data, penarikan kesimpulan, dan mendeskripsikan data akhir. Secara detail, langkah-langkah tersebut dijabarkan sebagai berikut: *Pertama*, berdasarkan data hasil pencatatan, peneliti kemudian melakukan reduksi data; merupakan proses perampingan data, memilih data yang penting, menyederhanakan, dan diabstraksikan. Dengan demikian maka data yang dinilai penting dikumpulkan lebih lanjut dan menyisihkan data yang dinilai kurang penting. Proses reduksi data juga dilakukan terus-menerus sampai proses pengumpulan data berakhir. *Kedua*, penyajian data; berbentuk uraian narasi disesuaikan dengan jenis data yang terkumpul dalam proses pengumpulan data yang telah direduksi sehingga data dapat disajikan secara sistematis dan faktual sehingga memunculkan kesimpulan awal. *Ketiga*, simpulan; merupakan proses *re-check* yang dilakukan selama penelitian dengan cara mencocokkan data dengan catatan-catatan yang telah dibuat peneliti dalam melakukan penarikan simpulan-simpulan awal. Data yang telah diverifikasi, akan dijadikan landasan dalam penarikan simpulan. Hasil simpulan ini kemudian dideskripsikan

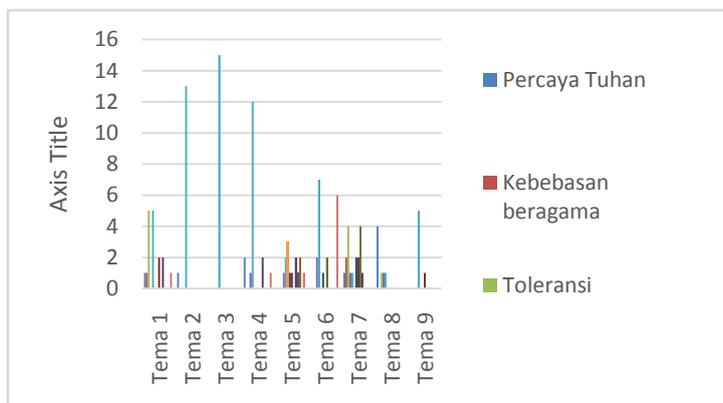
sebagai intisari dari hasil penelitian yang menggambarkan pendapat akhir peneliti.

Sementara untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini, dilakukan hal-hal berikut: 1) ketekunan pengamatan dokumen, yang dilakukan secara lebih cermat dan berkesinambungan untuk memastikan kebenaran data yang ditemukan dan keakuratan data yang dideskripsikan. 2) diskusi dengan teman sejawat, dengan harapan akan ada masukan terkait hasil analisis sehingga data yang diperoleh bersifat obyektif.

## PEMBAHASAN

**1. Eksistensi Nilai-nilai Pancasila dalam Buku Tematik Kurikulum 2013 (Edisi Revisi 2016).** Buku tematik Kurikulum 2013 edisi revisi 2016 terdiri dari 9 tema yakni indahnyakebersamaan, selalu berhemat energi, peduli terhadap makhluk hidup, berbagai pekerjaan, pahlawanku, cita-citaku, indahnyakeragaman di negeriku, daerah tempat tinggalku, dan kayanya negeriku. Dalam satu tema, terdiri dari 3 sub tema dengan 6 kegiatan pembelajaran. Pada setiap buku, kompetensi dasar pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dijabarkan dalam pembelajaran ke-2, ke-4, dan ke-6. Meskipun demikian, nilai-nilai Pancasila dapat ditemukan di seluruh bagian buku pada setiap pembelajaran dengan proporsi dan nilai-nilai yang berbeda. Eksistensi nilai-nilai Pancasila dalam buku tematik kelas 4 untuk siswa, Kurikulum 2013 edisi revisi, diuraikan dalam diagram berikut.

**Diagram. Desain Nilai Pancasila dalam Buku Tematik Kelas Empat**



Dari diagram di atas, nilai-nilai Pancasila yang dikembangkan pada buku (siswa) tematik Kurikulum 2013 edisi revisi 2016 pada masing-masing tema dipetakan sebagai berikut: tema 1 mencakup nilai-nilai religi: percaya adanya Tuhan, kebebasan beragama dan taat pada aturan agamanya, serta toleransi beragama; nilai-nilai kemanusiaan-beradab dalam rasa, pikiran, dan tindakan; nilai-nilai persatuan dan kesatuan-cinta tanah air; nilai-nilai musyawarah mufakat-mendahulukan kepentingan bersama; nilai-nilai keadilan-bekerja keras.

Pada tema 2 buku (siswa) tematik Kurikulum 2013 edisi revisi 2016, nilai-nilai yang muncul adalah nilai-nilai religi-percaya adanya Tuhan; nilai-nilai kemanusiaan-beradab dalam rasa, pikiran, dan tindakan. Nilai ini tercermin dari sikap peduli lingkungan dan peduli sosial yang tertuang dalam teks bacaan. Sedangkan pada tema 3, nilai-nilai yang muncul adalah nilai-nilai kemanusiaan -beradab dalam rasa, pikiran, dan tindakan. Nilai ini tercermin dari sikap peduli lingkungan yang tertuang dalam teks bacaan dan dalam desain aktivitas pembelajaran, baik melalui diskusi maupun kegiatan menulis.

Nilai-nilai religi yang muncul dalam tema 4 sebagai representasi dari Sila ke-1 adalah adalah percaya pada Tuhan. Sementara nilai-nilai kemanusiaan yang muncul adalah kesetaraan dan beradab dalam rasa, pikiran, dan tindakan. Nilai-nilai persatuan dan kesatuan tidak tampak pada tema ini, tetapi nilai musyawarah mufakat muncul, yakni mendahulukan kepentingan bersama. Nilai-nilai keadilan dalam bentuk bekerja keras juga muncul dalam tema ini sebagai representasi sila ke-5.

Pada tema 5 buku (siswa) tematik Kurikulum 2013 edisi revisi 2016, nilai-nilai yang muncul adalah kesetaraan, beradab dalam rasa, pikiran, dan tindakan, menjunjung kebenaran dan keadilan, mengakui kedaulatan, cinta tanah air, bekerjasama, demokratis, bijak, dan bekerja keras. Sementara pada tema 6, tampak nilai-nilai kesetaraan dan beradab dalam rasa, pikiran, dan tindakan yang merepresentasikan sila ke-2. Eksistensi sila ke-3 tampak pada nilai mengakui kedaulatan RI dan semangat kebangsaan. Nilai lain yang muncul adalah bekerja keras, sebagai representasi sila ke-5.

Nilai-nilai yang muncul pada tema 7 adalah nilai-nilai religi- percaya adanya Tuhan, kebebasan beragama dan taat pada aturan agamanya, serta toleransi beragama; nilai-nilai kemanusiaan-kesetaraan dan beradab dalam rasa, pikiran, dan tindakan; nilai-nilai persatuan dan kesatuan-mengakui kedaulatan NKRI, cinta tanah air, dan semangat kebangsaan; nilai-nilai musyawarah mufakat-mendahulukan kepentingan bersama.

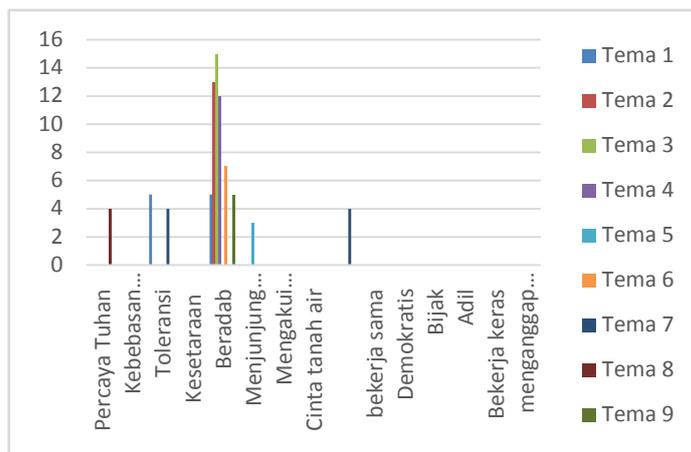
Pada tema 8, isi buku lebih banyak didominasi cerita fiksi, seperti Kisah Si Pitung, Roro Jonggrang, Kisah Putri Tangguk, Bandung Bondowoso,

Terjadinya Selat Bali, dan Kali Gajah Wong. Cerita-cerita tersebut merefleksikan nilai-nilai yang terkandung dalam sila ke-1 seperti rasa syukur dan toleransi. Selain itu, nilai-nilai yang terkandung pada sila ke-2 juga muncul, seperti kesetaraan dan beradab dalam rasa, pikiran, dan tindakan. Pada tema ke-9, hanya ada 2 nilai yang dikembangkan yakni nilai beradab dalam rasa, pikiran, dan tindakan serta cinta tanah air.

Nilai-nilai Pancasila yang dikembangkan dalam buku ini didominasi oleh nilai-nilai yang terkandung pada sila ke-2, yakni beradab dalam rasa, pikiran, dan tindakan. Nilai ini mendominasi hampir di seluruh tema karena mencakup berbagai aspek yang terkait dengan kemampuan individu mengolah rasa, pikir, dan tindakan. Nilai-nilai tersebut mencakup kedisiplinan, tanggung jawab, peduli lingkungan, dan peduli sosial. Selain faktor tersebut, nilai ini mendominasi tema 3 karena tema yang diangkat membahas tentang kepedulian makhluk hidup. Sedangkan nilai yang paling sedikit dikembangkan adalah nilai adil dan nilai demokratis. Dari keseluruhan tema pada buku siswa kelas 4, pengembangan nilai-nilai keadilan dalam materi buku ini, tidak muncul, sementara nilai demokratis hanya muncul 1 kali yakni pada tema 5 tentang indahnnya kebersamaan. Hal ini dikarenakan, tema yang paling relevan dengan nilai demokratis hanya ada pada tema 5.

Secara ringkas, nilai-nilai Pancasila yang sering muncul pada masing-masing tema, diuraikan dalam grafik berikut.

**Diagram. Nilai Pancasila yang Paling Dominan dalam Buku Tematik Kelas Empat**



Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila yang paling dominan dikembangkan adalah beradab dalam rasa, berpikir, dan bertindak. Meskipun demikian, seluruh nilai yang dikembangkan dalam sila-sila Pancasila sesungguhnya adalah satu kesatuan dan tidak bisa terpisahkan karena masing-masing sila akan mengilhami sila yang lain dalam implementasinya. Keseluruhan sila dalam Pancasila merupakan satu kesatuan organis.

Substansi materi yang menggambarkan pengejawantahan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan, diantaranya tampak pada redaksi kalimat berikut dalam sebuah teks pada tema 4 sub tema jenis-jenis pekerjaan, “pekerjaan setiap orang berbeda. Jangan pernah merasa bahwa pekerjaan kita lebih baik daripada pekerjaan orang” (Buku Tematik, 2016: 59). Dari penghayatan terhadap teks ini diharapkan siswa memahami tentang nilai-nilai kesetaraan dalam sila ke-2 dan mampu menerapkannya. Contoh lain terkait nilai-nilai religious yang merupakan representasi sila ke-1 ditunjukkan oleh pernyataan pada teks bacaan dalam tema 1, indahnnya kebersamaan, sub tema keberagaman budaya bangsaku yakni, “Secara keseluruhan, gerakan tari ini

mengungkapkan rasa syukur” (Buku Tematik, 2016: 51). Pernyataan tersebut menggambarkan perilaku syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Berikut merupakan contoh data yang memiliki kandungan nilai toleransi dalam kehidupan beragama: “Pagi-pagi hampir semua siswa di kelas Udin sudah hadir. Hanya Edo dan Marta yang belum terlihat. Edo dan Martha sudah meminta izin pada teman-temannya untuk hadir terlambat. Mereka harus pergi ke Sekolah Minggu di gereja untuk melakukan ibadah pagi (Buku Tematik, 2016: 110). Data ini menunjukkan sikap tokoh Edo dan Martha yang religius. Ketaatan mereka pada agama tidak mengalami kendala yang berarti karena sikap tokoh teman-teman Martha dan Edo yang sangat menghargai keberadaan agama lain dan menghormati ibadah yang dilakukan kelompok agama lain. Pada halaman berikutnya sikap ketaatan beragama juga digambarkan dengan jelas oleh tokoh lain, seperti dalam wacana berikut, “Ketika tiba waktu sholat Zuhur, Udin, Siti, serta teman-teman lain yang beragama Islam menjalankan ibadahnya (Buku Tematik, 2016: 111).

Untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik, buku Kurikulum 2013 (edisi revisi) melengkapi uraian materi pada masing-masing tema dengan beragam wacana yang disajikan pada bagian akhir buku ini. Melalui wacana ini, siswa diharapkan semakin kaya wawasan dan mendorong bertumbuhnya budi pekerti dan pikiran mereka (Ki Hajar Dewantara dalam GLS, 2015). Namun demikian, berdasarkan hasil analisis, masih ditemukan kelemahan dalam buku tersebut, yakni 1) pada tema-tema tertentu, nilai-nilai Pancasila yang dikembangkan sangat terbatas sehingga

ada beberapa kompetensi dasar PPKn yang belum tercover,2) ada satu gambar yang keliru dalam menunjukkan sila-sila Pancasila, yakni penempatan gambar rantai untuk menunjukkan sila ke-4.

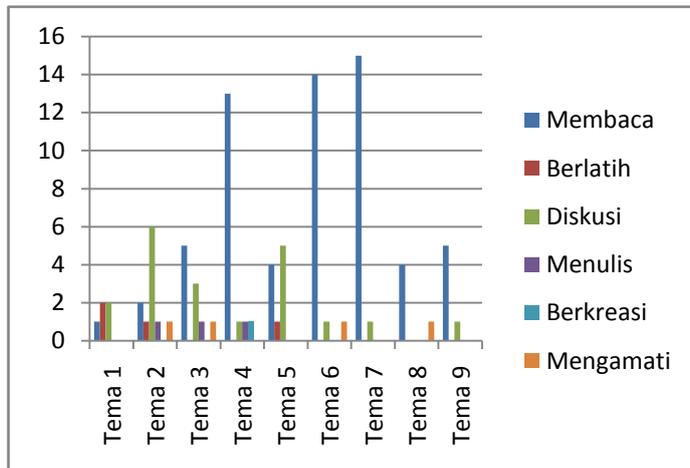
Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai beradab dalam rasa, pikir, dan tindakan merupakan cerminan sila-ke-2 yang mendominasi substansi materi pada sebagian besar tema. Sikap-sikap yang diharapkan dimiliki peserta didik dengan memahami nilai tersebut adalah munculnya tanggung jawab, kepedulian sosial, dan peduli lingkungan. Nilai-nilai ini penting dikenalkan dan ditanamkan kepada peserta didik untuk membekali mereka dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Eksistensi nilai-nilai Pancasila dalam buku teks ini diharapkan menjadi salah satu media yang efektif untuk membekali dan menanamkan nilai-nilai Pancasila sebagai pandangan hidup berbangsa dan bernegara. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh para ahli pendidikan bahwa buku teks merupakan “*the foundation of learning in classroom*” (Muslich Masnur, 2010: 30). Buku teks memiliki peran penting dalam proses pembelajaran dan sebagai media penanaman nilai-nilai karakter, yang dalam hal ini bersumber pada Pancasila.

**2. Integrasi Nilai-nilai Pancasila dalam Buku Tematik Kurikulum 2013 (Edisi Revisi).** Adapun integrasi nilai-nilai Pancasila dalam Buku tematik Kurikulum 2013 (edisi revisi) didesain dengan penyajian materi berbasis aktivitas melalui kegiatan ayo membaca, ayo diskusi, ayo berlatih, ayo mengamati, dan ayo menulis. Dalam kegiatan ayo membaca siswa diminta menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai bahan diskusi kemudian mereka diminta mempresentasikan. Sebagian

besar teks mencerminkan nilai-nilai Pancasila, baik tertuang secara eksplisit maupun implisit. Pada tema 8, misalnya, seluruh teks didominasi oleh cerita fiksi, yang tidak secara langsung menyebutkan dan atau memberikan contoh sikap yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai tersebut tertuang secara implisit melalui alur cerita maupun penokohan dalam cerita. Misalnya, nilai-nilai religius tampak dalam kisah burung Kasuari, kisah Putri Tangguk, dan kisah ikan emas dengan nenek. Ketiga cerita fiksi tersebut mengajarkan tentang rasa syukur pada Tuhan Yang Maha Esa.

Desain aktivitas pembelajaran pada masing-masing tema, digambarkan sebagai berikut:

**Diagram. Desain Aktivitas Pembelajaran yang Mengintegrasikan Nilai Pancasila dalam Buku Tematik Kelas Empat**



Dari diagram di atas tampak bahwa kegiatan membaca merupakan aktivitas yang paling sering dilakukan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik. Melalui kegiatan membaca, wawasan peserta didik akan semakin kaya. Kegiatan ini merupakan tahap *moral knowing*, bagaimana mengarahkan *mind set* seseorang untuk memahami nilai-

nilai Pancasila sebagai pandangan hidup; *moral feeling*, bagaimana seseorang mampu “merasa” dan memiliki “*sense of behavior*” atas nilai-nilai Pancasila; dan *moral action*, bagaimana seseorang mampu meyakini Pancasila sebagai sistem nilai yang mendorong seseorang melakukan perbuatan moral (Lickona, 1992).

Selain itu, melalui kegiatan diskusi, siswa dibiasakan untuk mengasah kemampuan berpikir dan membentuk sikap positif terhadap cara berpikir. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang mengedepankan empat aspek yakni *Moral understanding*-pengetahuan tentang nilai-nilai moral, penentuan sudut pandang, logika moral, keberanian mengambil keputusan, dan pengenalan diri. Keempat unsur tersebut merupakan komponen-komponen yang harus ditekankan dalam pendidikan karakter, serta diajarkan kepada peserta didik dan diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran secara kaffah (Mulyasa; 2016, 70).

Melalui pendekatan Pembelajaran Berbasis Aktivitas Siswa (PBAS), kualitas hasil pembelajaran akan lebih bermakna. Peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan sebagai wawasan, tapi mampu menerapkan apa yang mereka peroleh dalam kehidupan nyata. Hal ini dikarenakan, aktivitas pembelajaran tidak hanya ditekankan pada aktivitas fisik tetapi juga diikuti aktivitas mental dan emosi (Wina Wanjaya, 2009: 137). Misalnya, pada kegiatan mengamati dan berdiskusi, peserta didik memperoleh kesempatan untuk menggeneralisasi, mengamati, memiliki kemampuan mencari data, kemampuan untuk menemukan, menganalisis, dan mengomunikasikan hasil penemuannya. Selain itu, melalui

pendekatan PBAS, kompetensi kognitif, psikomotorik, dan afektif dapat berkembang optimal pada diri peserta didik.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, disimpulkan bahwa nilai-nilai Pancasila yang dikembangkan pada buku teks Kurikulum 2013 (edisi revisi) adalah nilai-nilai religiusitas: (1) percaya adanya Tuhan, (2) kebebasan beragama dan taat pada aturan agamanya, dan (3) toleransi beragama; nilai-nilai kemanusiaan: (1) kesetaraan, (2) beradab dalam rasa, pikiran, dan tindakan, dan (3) menjunjung kebenaran dan keadilan; nilai-nilai persatuan dan kesatuan: (1) mengakui kedaulatan NKRI, (2) cinta tanah air, dan (3) semangat kebangsaan (3) nilai-nilai musyawarah mufakat: (1) mendahulukan kepentingan bersama, (2), demokratis, dan (3) bijak menyelesaikan masalah; dan nilai-nilai keadilan hanya muncul 1 indikator yakni bekerja keras. Nilai yang paling dominan dikembangkan dalam buku ini adalah nilai beradab dalam rasa, pikiran, dan tindakan. Jika merujuk pada kompetensi dasar PPKn untuk siswa kelas 4, substansi materi ini sudah relevan dan sesuai kecuali pada materi yang terkait toleransi masih belum cukup signifikan dibahas. Padahal kompetensi inti terkait aspek religius dan sikap sosial merupakan salah satu materi substansial, terlebih penanaman toleransi sangat penting diberikan dalam konteks Keindonesiaan, sebagai salah satu bangsa yang multikultural di dunia. Oleh karena itu, perlu desain materi terkait toleransi dalam buku ini perlu dikaji ulang. Guru juga bisa menambahkan materi suplemen terkait

penanaman nilai-nilai toleransi kepada peserta didik.

Penanaman nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran, diintegrasikan dalam pola pembelajaran berbasis aktivitas, yakni melalui kegiatan membaca, berlatih, diskusi, menulis, berkreasi, dan mengamati. dalam penerapannya, penggunaan buku teks ini harus diadaptasi sesuai dengan konteks sekolah/ madrasah yang bersangkutan. Untuk menumbuhkan penghayatan dan rasa cinta tanah air, materi-materi yang bertemakan kepahlawanan, dapat disampaikan melalui kegiatan bermain peran agar siswa lebih menghayati dan merefleksikan nilai-nilai perjuangan dan rasa cinta tanah air.

## DAFTAR RUJUKAN

- Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2016 yang Terdiri atas Buku Siswa dan Buku Guru untuk Kelas IV.
- Kansil, C.S.T. (2011). *Empat Pilar Bangsa dan Bernegara*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Emzir. (2014). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*, Cet. ke-8. Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- John C. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Cetakan III. Terj. Achmad Fawaid. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Kemendikbud, (2017). *Pedoman dan Konsep Penguatan Pendidikan Karakter*. Buku 1. Jakarta, Kemendikbud.

- Krippendorff, K., (2013). *Content Analysis; an Introduction to its Methodology*. United States of America, Sage.
- Muslich, M. (2010). *Text Book Writing: Dasar-dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks*. Yogyakarta, ar-Ruzz Media.
- Munthe, B. (2009). *Desain Pembelajaran*. Yogyakarta, Pustaka Insan Madani.
- M. Hosnan. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor, Ghalia Indonesia.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cetakan ke-20. Bandung, Alfabeta.
- Slamet, Y. (2008). *Metode Penelitian Sosial*. Surakarta, LPP UNS.
- Sani, A. & Ridwan. (2014). *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Bumi Aksara.
- Permendikbud No. 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Permendikbud No. 160 Tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013.
- Permendikbud No. 51 Tahun 2014 tentang Buku Teks Pelajaran dan Buku Panduan Guru untuk Pendidikan Dasar dan Menengah.